

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/357166493>

# Pengembangan Kelapa Sawit di Indonesia

Article · December 2021

CITATIONS

0

READS

3,234

7 authors, including:



[Aifa Fahma Tsabita](#)

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

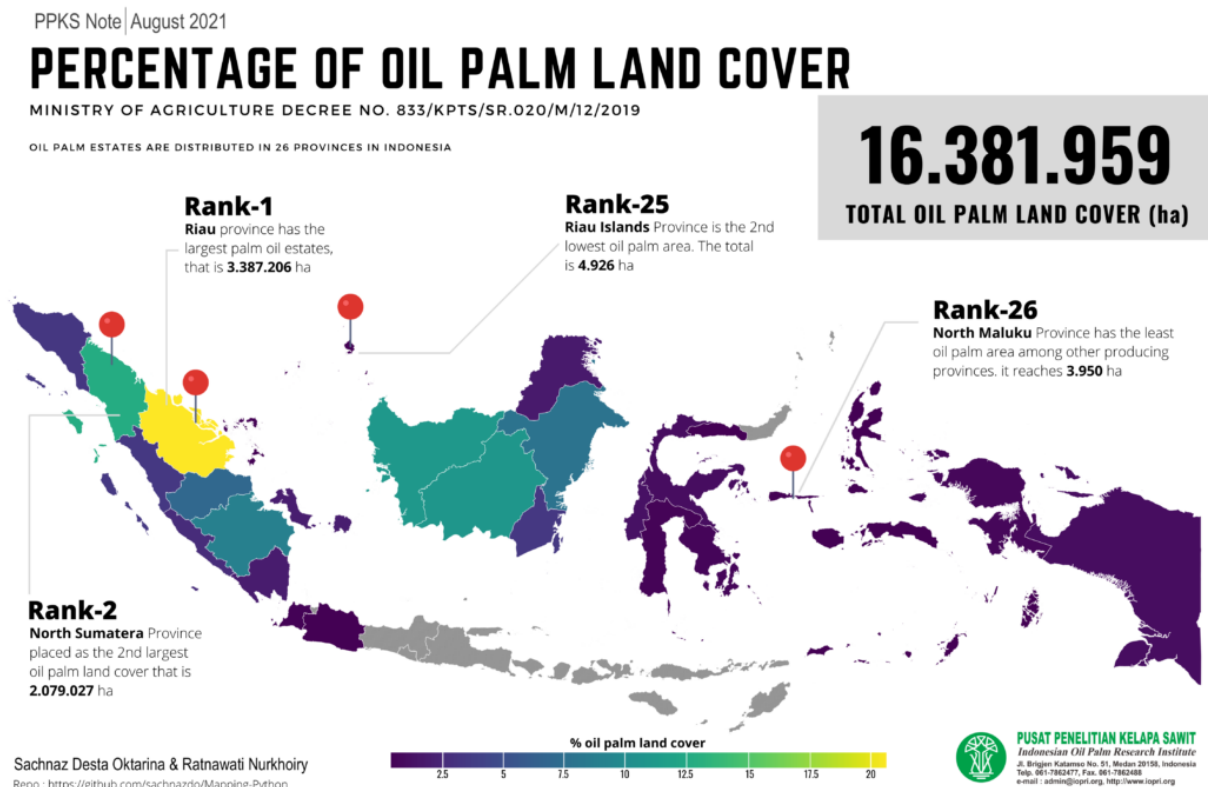
1 PUBLICATION 0 CITATIONS

SEE PROFILE

## Pengembangan Kelapa Sawit di Indonesia

Kelapa sawit termasuk tumbuhan yang digunakan dalam usaha bahan pertanian komersial untuk produksi minyak sawit. Kelapa sawit digunakan sebagai bahan baku penghasil minyak industri, masak, maupun bahan bakar. Kelapa sawit ini memiliki peranan yang penting dalam industri minyak yaitu dapat menggantikan kelapa sebagai sumber bahan bakunya. Perkebunannya menghasilkan keuntungan yang besar sehingga banyak hutan yang dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit.

Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit nomer satu terbesar di dunia mengalahkan Malaysia. Dari 64 juta ton produksi sawit dunia, Indonesia menyumbang lebih dari setengahnya yaitu 35 juta ton atau 54 persen dari produksi minyak sawit dunia. Di Indonesia penyebarannya di daerah Provinsi Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, dan Riau.



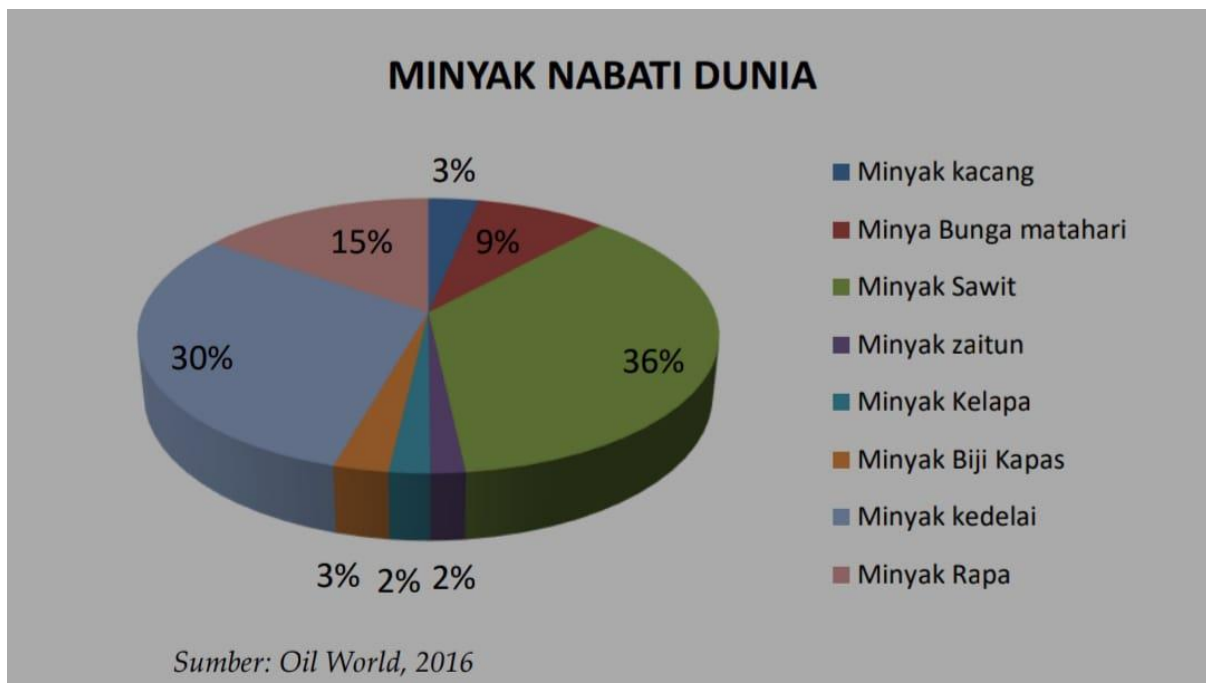
Gambar 1. Persebaran Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia

Terdapat beberapa spesies kelapa sawit yaitu *E. guineensis* Jacq., *E. oleifera*, dan *E. odora*. Varietas atau tipe kelapa sawit digolongkan berdasarkan dua karakteristik yaitu ketebalan endokarp dan warna buah. Berdsarkan ketebalan endokarpnya, kelapa sawit digolongkan menjadi tiga varietas yaitu Dura, Pisifera, dan Tenera, sedangkan menurut warna buahnya, kelapa sawit digolongkan menjadi tiga varietas yaitu Nigrescens, Virescens, dan Albescens. Secara umum, kelapa sawit terdiri atas

beberapa bagian yaitu akar, batang, daun, bunga dan buah. Bagian dari kelapa sawit yang dilolah menjadi minyak adalah buah.

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan dan mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi dipresentasikan oleh nilai PDRB. Meningkatnya nilai PDRB menandakan meningkatnya sektor-sektor. Salah satunya yaitu sub sektor perkebunan. Peningkatan produktivitas perkebunan akan diikuti dengan peningkatan pendapatan pekerja di sektor perkebunan dan meningkatkan perluasan lapangan pekerjaan dan daya beli masyarakat. (Arsyad, 2010). Kelapa sawit tidak hanya penyumbang utama devisa negara dari nilai ekspor yang terus meningkat, ia juga menjadi penggerak ekonomi wilayah. Sektor perkebunan kelapa sawit ini telah mengentaskan kemiskinan di pedesaan karena menyerap tenaga kerja. Kelapa sawit telah berkembang dari luas 300 ribu ha di tahun 1980 menjadi saat ini 16,1 juta ha (menurut data GAPKI), dengan produksi CPO sebesar 40 juta ton.

Perkebunan rakyat terus meningkat, dan saat ini telah menjadi 52 persen dari seluruh luas kebun. Luas total perkebunan rakyat diduga telah mencapai 9 juta ha, bukan lagi 6 juta ha sebagaimana sering diberitakan. Sementara, luas kebun kelapa sawit BUMN relatif sedikit yakni hanya 515 ha. Keseluruhan kebun sawit tersebut telah mampu menyerap 4,2 juta orang tenaga kerja untuk sawit rakyat, namun secara keseluruhan adalah 8,2 juta orang. Sawit juga menjadi sumber penghidupan bagi 1,5 juta keluarga petani kecil. Secara ekonomi, sawit telah berperan sebagai kontributor ekonomi utama wilayah, dalam setidaknya 31 kabupaten dan kota di Indonesia. Banyak wilayah dan kota berkembang karena sawit terutama di Provinsi Riau, serta sebagian wilayah di pulau Kalimantan dan Sulawesi.



Gambar 2. Pangsa Minyak Sawit terhadap Produksi Minyak Nabati Dunia, 2016 (%)

Sampai saat ini, produktivitas minyak kelapa sawit merupakan yang terbesar di antara minyak nabati lainnya, yaitu sebesar 4–5 ton per hektare, sementara minyak rapa hanya 900 kg per hektar, minyak bunga matahari sebesar 700 kg per hektar, dan minyak kedelai sebesar 500 kg per hektar.

Telah cukup lama Indonesia berencana untuk pembangunan sawit berkelanjutan, berupa ISPO (Indonesia Sustainable Palm Oil) yang bersifat mandatory. Skema sawit Indonesia yang berkelanjutan ini memiliki concern yang kuat terhadap berbagai sisi yakni sistem perizinan dan manajemen kebun, penerapan teknis budidaya, pemantauan lingkungan, tanggung jawab terhadap pekerja, pemberdayaan ekonomi masyarakat, tanggung jawab sosial komunitas, dan peningkatan usaha secara berkelanjutan. Upaya keras selama ini merumuskan skema perkebunan sawit berkelanjutan serta implementasinya, telah mampu menghasilkan prestasi sebagai negara dengan prosi certified sustainable palm oil terbesar di dunia. Dari seluruh produksi minyak sawit bersertifikat dunia, Indonesia menyumbang 59 persen, sedangkan Malaysia hanya 27 persen.

Memang mayoritas dari minyak sawit yang diproduksi di Indonesia diekspor (lihat tabel di bawah). Namun, karena populasi Indonesia terus bertumbuh (disertai kelas menengah yang berkembang pesat) dan dukungan pemerintah untuk program biodiesel, permintaan minyak sawit domestik di Indonesia juga terus berkembang. Meningkatnya permintaan minyak sawit dalam negeri sebenarnya bisa berarti bahwa pengiriman minyak sawit mentah dari Indonesia akan mandek di tahun-tahun mendatang jika pemerintah Indonesia tetap berkomitmen terhadap moratorium konversi lahan gambut.

	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Produksi (juta ton)	19.2	19.4	21.8	23.5	26.5	30.0	31.5	32.5	32.0
Export (juta ton)	15.1	17.1	17.1	17.6	18.2	22.4	21.7	26.4	27.0
Export (dollar AS)	15.6	10.0	16.4	20.2	21.6	20.6	21.1	18.6	18.6
Luas Areal (juta ha)	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	9.6	10.5	10.7	11.4	11.8

*Tabel 1. Produksi dan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia*

Tabel di atas menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit naik drastis selama satu dekade terakhir. Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) menyatakan Indonesia bisa memproduksi paling tidak 40 juta ton kelapa sawit per tahun mulai dari tahun 2020.

Menghadapi berbagai tantangan dan rencana pembangunan, ada beberapa saran kebijakan agar sawit Indonesia tetap menjadi sektor utama perekonomian. Yaitu, peningkatan produktivitas perkebunan sawit melalui program replanting, setelah memanen sawit harus disertai dengan penanam kembali. Kedua yaitu penyediaan bibit sawit yang bersertifikat, agar menumbuhkan sawit yang unggul karena akan

berpengaruh terhadap produktivitas kelapa sawit. Ketiga adalah peningkatan akses finansial pekebun rakyat melalui program sertifikasi lahan rakyat.

Standar mutu minyak kelapa sawit dapat dibedakan menjadi dua arti, pertama, benar-benar murni dan tidak bercampur dengan minyak nabati lain. Mutu minyak kelapa sawit tersebut dapat ditentukan dengan menilai sifat-sifat fisiknya. Kedua, pengertian mutu sawit berdasarkan ukuran. Dalam hal ini syarat mutu diukur berdasarkan spesifikasi standar mutu internasional. Proses penyulingan minyak kelapa sawit dikerjakan untuk penjernihan dan penghilangan bau atau RBDPO (Refined, Bleached and Deodorized Palm Oil). kemudian diuraikan lagi menjadi minyak sawit padat (RBD Stearin) dan untuk produksi minyak sawit cair (RBD Olein). Secara keseluruhan proses penyulingan minyak kelapa sawit tersebut dapat menghasilkan 73% olein, 21% stearin, 5% PFAD (Palm Fatty Acid Distillate) dan 0.5% buangan. secara garis besar buah kelapa sawit terdiri dari daging buah yang dapat diolah menjadi CPO (Crude palm oil) dan inti (kernel) yang dapat diolah menjadi PKO (palm kernel oil). Ini mengapa kelapa sawit merupakan sumber bahan baku penghasil minyak terefisien. Namun, menurut Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) atau Indonesian Palm Oil Association (IPOA) mengungkapkan produksi industri sawit mengalami kontraksi.

Semester I-2020, produksi minyak sawit Indonesia (crude palm oil/CPO) dan turunannya tercatat sebesar 23,5 juta ton, turun 9% dari produksi semester I-2019 yang tercatat mencapai 25,88 juta ton. Sebagai perbandingan, produksi CPO pada 2019 mencapai 51,8 juta ton, meningkat 9% dibanding 2018 yang hanya mencapai 47,3 juta ton meskipun tahun lalu sempat terkendala musim kemarau yang berkepanjangan dan kebakaran hutan. Wakil Presiden PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) ini mengatakan faktor utama penurunan produksi ini bukan



Grafik 1. Produksi Minyak Sawit Indonesia tahun 2019 dan 2020

disebabkan pandemi Covid-19. Penurunan lebih disebabkan rentetan anjloknya harga sawit di 2018 yang menyebabkan perawatan tanaman tak optimal dan cuaca kering berkepanjangan di 2019. Namun, pihaknya optimistis produksi minyak sawit di

kuartal berikutnya akan naik meskipun dia belum bisa memprediksi angkanya. Joko mengungkapkan di tengah pandemi Covid-19 dan kontraksi perekonomian dalam negeri, kinerja industri sawit masih cukup positif.

Pemanasan global terjadi karena asap hitam pekat yang banyak mengandung karbondioksida dan zat-zat polutan lainnya. Selain itu, eksploitasi hutan sehingga banyak yang gundul, maka formasi tanah akan menjadi larut, penyerapan air hujan berkurang dan penghambat kecepatan aliran air permukaan menyebabkan banjir, serta penyerapan karbondioksida dari pohon berkurang. Dengan digantikannya perkebunan kelapa sawit, maka tidak ada penebangan liar. Cara ini dapat mengurangi dan mengatasi pemanasan global. Keberadaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia harus terus dilakukan pengembangan dan ekspansi karena berperan sebagai pengeksport CPO terbesar di dunia. Terutama Riau yang menjadi penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia. Diperlukan ekspansi perkebunan kelapa sawit agar Indonesia tetap menjadi pengeksport CPO terbesar dan meningkatkan taraf hidup masyarakat dari perkebunan sawit hingga kemakmuran negeri ini bisa dicapai. Tidak perlu risau tentang isu perkebunan sawit merusak lingkungan. (Direktur PT Astra Agro Lestari, Joko Supriyono, 2012). Selain itu, dengan cara membuat perkebunan kelapa sawit di dekat pabrik. Asap pabrik merupakan salah satu penyebab pemanasan global, dengan dekatnya perkebunan kelapa sawitan menangani polutan tanpa harus menyebar terlebih dahulu ke perkampungan di sekitar pabrik.

Peran kelapa sawit sangat banyak dalam membantu mengurangi dampak pemanasan global. Namun, usahanya dalam mengurangi pemanasan global tidak sebesar hutan-hutan rimba yang bisa secara optimal melakukan inspirasi untuk menyerap karbondioksida. Selain itu juga, produktivitas perkebunan kelapa sawit Indonesia khususnya di Riau masih kalah dengan Malaysia. Hal ini disebabkan oleh pemilihan bibit yang kurang baik, sistem pemupukan yang kurang optimal dan kondisi perkebunan kelapa sawit di Riau yang sudah banyak melewati usia produktif akibat keterlambatan dalam melakukan regenerasi pohon kelapa sawit. Untuk itu pengembangan lahan perkembangan kelapa sawit harus dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor. Karena kedepan, pengembangan industri kelapa sawit nasional sangat prospektif.

## Daftar Pustaka

- Pitriani, H. D. (2019). Analisis Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pembangunan Perekonomian . *Jurnal Agri Sains Vol, 3 No.02*.
- Azahari, D. H. (2018). Sawit Indonesia yang Berkelanjutan, Tantangan dan Kebijakan yang Diperlukan. 192.
- Masykur. (2013). 96 Jurnal Reformasi, Volume 3, Nomor 2, Juli – Desember 2013. *Jurnal Reformas, volume 3, Nomor 2*.